

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha pada saat ini memungkinkan para pelakunya untuk dapat memberikan pencapaian yang diinginkan oleh perusahaan, para pelaku bisnis dituntut untuk dapat melakukan pencapaian yang ditargetkan. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan pada dunia usaha, maka akan dapat mendukung pemerintah dalam mensukseskan pembangunan terutama pada sektor pembangunan ekonomi, seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan ekonomi, maka akan menimbulkan berbagai masalah baik internal maupun eksternal, maka dalam hal ini perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengawasan dan pengendalian dalam setiap kinerja operasinya.

Banyaknya perusahaan di Indonesia dengan otonomi yang semakin besar, membuat pengawasan yang baik sangat dibutuhkan agar tercapainya tujuan perusahaan. Kecurangan dalam perusahaan baik di sektor pemerintahan maupun di sektor swasta biasanya disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal. Berdasarkan ACFE Fraud Survey 2016 ditemukan bahwa lemahnya pengendalian internal menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu sebesar 19,3% dari total kasus kecurangan yang terjadi. Faktor kedua adalah diabaikannya sistem pengendalian internal yang telah ada sebesar 16,2%. Dari dua faktor tersebut terlihat bahwa pengendalian internal sangat penting.

Sistem informasi juga diperlukan dalam mengatasi lemahnya pengendalian internal pada sistem dan prosedur yang mengatur suatu transaksi, maka setiap perusahaan perlu menyusun suatu sistem dan prosedur yang dapat menciptakan pengendalian internal yang baik dalam mengatur pelaksanaan transaksi (Tiolina Evi, 2009).

Untuk mengetahui apakah sistem informasi akuntansi merupakan aset yang terlindungi, terintegrasi dan mendorong pencapaiannya tujuan organisasi secara efektif dan efisien maka sistem informasi akuntansi tersebut perlu adanya pengendalian internal (Azhar Susanto, 2013:21).

Semakin baik kualitas informasi akuntansi yang dimiliki oleh suatu organisasi maka akan semakin baik pula komunikasi yang terjadi didalamnya. Dengan membaiknya kualitas komunikasi dalam suatu organisasi maka makin baik pula integritas organisasi tersebut. Selain semakin terintegrasi atau solidnya suatu organisasi, informasi berkualitas akan meningkatkan pula kualitas pemahaman para pengelola organisasi tersebut dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi, sehingga para pengelola organisasi akan dengan cepat dan akurat menanggapi perubahan yang timbul.

Maka kualitas informasi dan pengendalian internal dibutuhkan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang handal. Tujuan dari sistem informasi akuntansi adalah mencatat, memproses, menyimpan, dan mengkomunikasikan informasi tentang sebuah organisasi (Krismiaji, 2015:234).

Sistem informasi akuntansi adalah sistem informasi fungsional yang mendasari sistem informasi fungsional yang lainnya seperti sistem informasi

keuangan, sistem informasi pemasaran, sistem informasi produksi dan sistem informasi sumber daya manusia. Selain itu, juga dapat memberikan bantuan berupa penyediaan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, baik untuk perencanaan, pengkoordinasian maupun dalam aktivitas pengendalian perusahaan.

Pada tahun 2018 Majelis Hakim Pengadilan Tipikor Jakarta menjatuhkan vonis tujuh tahun penjara pada mantan Direktur Utama PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) Budi Tjahjono. Budi sebelumnya didakwa terlibat kasus korupsi hingga merugikan keuangan negara mencapai Rp.16,053 miliar. Ia diduga ikut memanipulasi pembayaran komisi agen dalam pengadaan asuransi di Badan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas), Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) Migas periode 2010-2012 dan 2012-2014. Budi memerintahkan bawahannya untuk menunjuk seseorang menjadi agen dalam dua pengadaan asuransi yang dilakukan BP Migas tersebut. Para pihak diduga mengambil keuntungan untuk pribadi masing-masing. (detik.com).

Selanjutnya kasus yang terjadi pada PT Taspen tahun 2018 dimana Kejaksaan Negeri Kota Binjai telah menetapkan dua orang tersangka hasil penyidikan terkait perkara dugaan penyelewengan gaji dan dana pensiunan yang dilakukan oknum guru Demseria Simbolon melibatkan PT Taspen. Hal yang fatal secara hukum diduga dilakukan PT Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri (Taspen) Medan. Taspen mencairkan dana kematian DS yang diajukan oleh suaminya, Adesman Sagala tahun 2014 lalu. Padahal, DS belum wafat. Diduga tanpa melakukan pengecekan akurat, PT Taspen mencairkan dana kematian DS yang penerimaan pertama pada 5 Mei 2014 lalu sebesar Rp 59.179.200 dan

penerima kedua sebesar Rp 3.207.300 pada 23 November 2014. Sehingga total dana kematian yang dicairkan PT Taspen itu sebesar Rp 62.386.500 mengalir ke rekening Bank Rakyat Indonesia Pajak Tavip atas nama Adesman Sagala. (dyk/tribun-medan.com)

Adanya kasus penyalahgunaan kredit fiktif PT. Pegadaian Cabang Pungkur Kota Bandung yang dilakukan oleh oknum Cabang Pegadaian Pungkur dan negara ditaksir merugi sebesar Rp 21 miliar. Kasus kredit ini mencuat setelah diketahui oknum tersebut tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam sistem serta tidak sesuai dengan prosedur penyaluran kredit. PT. Pegadaian pada periode 2008-2010, dimana telah menggelontorkan dana krista (dana untuk modal) sebesar Rp 63 miliar untuk disalurkan kepada 21.300 nasabah. Tapi, dalam penyalurannya ditemukan sejumlah dana yang tak bisa dipertanggungjawabkan dan terdapat sejumlah nasabah fiktif dalam sistem. (Tempo.co)

Pegadaian merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank di Indonesia yang mempunyai aktifitas pembiayaan kebutuhan masyarakat, baik bersifat produktif maupun konsumtif, dengan menggunakan hukum gadai. Pada dasarnya transaksi pembiayaan yang dilakukan oleh pegadaian sama dengan prinsip pinjaman melalui lembaga perbankan, namun yang membedakannya adalah dasar hukum yang digunakan yaitu hukum gadai. Dalam kasus tersebut menunjukkan bahwa kriteria kualitas sistem informasi akuntansi yang dilanggar yaitu kualitas sistem, apabila terdapat kualitas sistem yang buruk didalam perusahaan maka dapat menghasilkan kualitas informasi yang buruk juga. Dimana informasi laporan operasi yang dihasilkan tidak akurat.

Pengendalian internal mempunyai pengertian yang beraneka ragam walaupun masing-masing definisi memiliki inti yang sama seperti Menurut COSO dalam Azhar Susanto (2013: 95). Pengendalian internal dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya dan ketaatan terhadap undang-undang serta aturan yang berlaku.

Pada tahun 2017 Badan Pemeriksaan Keuangan merekomendasikan kepada PT Taspen (Persero) untuk meningkatkan monitoring terhadap proses dan pembayaran klaim Jaminan Kematian (JKM). Tujuannya adalah untuk menilai kesesuaian operasional BUMN dengan sistem pengendalian intern (SPI). Hasilnya terungkap bahwa operasional BUMN secara umum belum sepenuhnya sesuai dengan SPI. Untuk Taspen, salah satu kelemahan SPI yang ditemukan BPK terkait dengan adanya 1.176 peserta yang telah meninggal dunia tetapi belum dibayarkan hak klaim JKM senilai Rp38,90 miliar, walaupun premi sudah dibayarkan oleh pemberi kerja. PT Taspen belum menghitung dan membayarkan klaim asuransi kematian kepada ahli waris dari peserta yang sudah mengajukan klaim uang duka wafat tahun 2016 minimal senilai Rp1,22 miliar. Di samping itu, BPK menemukan bahwa Taspen belum menjalankan SOP dengan optimal. (BISNIS.com)

Kasus selanjutnya yang terjadi di PT Pegadaian. Pada 20 Desember 2017, Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus (Tipideksus) Polri mengungkap sindikat pemalsu dokumen ratusan kendaraan bermotor. Tak kurang dari 16 mobil

berbagai merk yang ditengarai bodong istilah untuk kendaraan tanpa dokumen resmi disita polisi dari sindikat ini dari kantor Pegadaian di Soreang, Subang, Pamanukan. Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) mengatakan sindikat ini bekerjasama dengan oknum di Pegadaian sehingga mobil yang mereka gadaikan bisa lolos dari pengecekan fisik pihak pegadaian. Mereka melakukan kerjasama dengan satpam. Satpam ini yang menerima pengantar dokumen cek fisik Samsat palsu. Akibat perbuatan sindikat ini sejumlah perusahaan *leasing* dan pegadaian mengalami kerugian finansial. (BeritaSatu.com).

Kasus berikutnya yang terjadi pada Agustus 2018, di PT Asuransi Jasindo. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memanggil dua saksi dalam penyidikan korupsi pembayaran komisi kegiatan fiktif agen PT Asuransi Jasindo dalam pengadaan Asuransi Oil and Gas pada BP Migas-KKKS tahun 2010-2012 dan 2012-2014, kegiatan fiktif agen PT Asuransi Jasindo diduga telah melakukan perbuatan melawan hukum dan menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi terkait pembayaran komisi terhadap kegiatan fiktif agen PT Jasindo dalam penutupan Asuransi Oil and Gas pada BP Migas-Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) tahun 2010-2012 dan 2012-2014. (detik.com).

Dari kasus di atas menjelaskan bahwa perlunya pengembangan dan pengawasan terhadap pengendalian internal pada perusahaan khususnya pada sektor yang bergerak di bidang jasa, asuransi dan keuangan. Perusahaan memerlukan Pengendalian Internal untuk menjalankan usahanya, dimana pengendalian internal sangat berpengaruh untuk efektifitas kinerja perusahaan.

Bukti ini menunjukkan bahwa suatu organisasi harus memperoleh pengetahuan tentang ukuran kualitas sistem informasi akuntansi yang tepat. Agar sistem pengadopsian ini meningkatkan kinerja dan membantu keuntungan bagi suatu organisasi (Ivana Mamic, 2006). Tanpa adanya informasi yang berkualitas, para manajer, karyawan, dan anggota-anggota organisasi lainnya tidak dapat mengambil keputusan yang efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Goal:2008).

Budaya organisasi atau Perusahaan adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi, dengan pengertian nilai-nilai tersebut yang akan memberi jawaban apakah suatu tindakan benar atau salah, dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak, sehingga berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku (Susanto, 1997:3, dalam kutipan Ismail Nawawi, 2013). Budaya Organisasi terbentuk dari suatu ide dan gagasan-gagasan yang dibuat oleh individu maupun kelompok yang telah disepakati dan dijalankan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Dalam menjalankan penerapan Budaya Organisasi, tentu tidak mudah, dimana dalam pelaksanaannya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor hambatan dalam menjalankan dan menerapkan Budaya Organisasi adalah terbentuknya jaringan sosial dalam internal organisasi atau Perusahaan. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Ruddy Agusyanto, 2007).

Jaringan sosial dalam perusahaan yang dimaksud adalah adanya hubungan keluarga atau kekerabatan dan adanya hubungan ras atau suku dalam suatu Perusahaan. Jaringan sosial ini membuat pola kebiasaan bagi Jaringan internal Perusahaan untuk merekrut calon anggota yang satu budaya dengan oknum anggota Perusahaan yang terlibat atau masih satu jaringan sosial secara khusus dengannya yang akan dipekerjakan dalam Perusahaan tersebut. Mc Charty dan Zaid yang dikutip Abdul Wahib (2007) mengatakan struktur mobilisasi adalah aksi kolektif, termasuk didalamnya strategi gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial, dimana struktur mobilisasi juga menempatkan serangkaian posisi-posisi sosial dalam struktur mobilisasi mikro. Selain itu, yang menyebabkan tidak jalannya penerapan Budaya Organisasi adalah adanya antar jaringan sosial yang berbeda dalam internal organisasi yang saling bersaing, dan menjatuhkan, guna mendominasi jaringan perusahaan dan persaingan yang tidak sehat dalam menuju jabatan yang lebih tinggi. Hal ini menjelaskan pihak internal sendiri lebih mengutamakan kepentingan sendiri dan kepentingan jaringan sosial dibandingkan budaya organisasi atau kepentingan perusahaan.

Penelitian yang sebelumnya diteliti oleh Aziz Yahuza memiliki perbedaan yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen peneliti sebelumnya meneliti mengenai partisipasi pengguna sedangkan penelitian ini yaitu Budaya organisasi. Perbedaan pada lokasi, penelitian terdahulu oleh Aziz Yahuza melakukan penelitian pada Survei pada Bank BRI cabang Jawa Barat. Sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada BUMN sektor jasa asuransi

dan keuangan Kota Bandung. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2013 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2019.

Selanjutnya penelitian yang sebelumnya diteliti oleh Ina Raspati memiliki perbedaan yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independen peneliti sebelumnya meneliti mengenai Pengaruh Budaya Organisasi dan Kemampuan Pengguna terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sedangkan penelitian ini yaitu Pengaruh Budaya organisasi terhadap kualitas Sistem Informasi Akuntansi. Perbedaan pada lokasi, penelitian terdahulu oleh Ina Raspati melakukan Survei pada BUMN sektor angkutan darat di kota Bandung. Sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2019.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meida Maryana (2013) mengenai pengaruh budaya organisasi terhadap sistem informasi akuntansi dan implikasinya pada pengendalian internal yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari budaya organisasi terhadap sistem informasi akuntansi dan pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian internal. Selain itu secara parsial maupun simultan budaya organisasi dan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengendalian internal. Meskipun penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang sebelumnya, akan tetapi penulis menambahkan kualitas sistem informasi akuntansi pada penelitiannya dan terdapat perbedaan pada:

1. lokasi yang diteliti,
2. dimensi yang diteliti Meida Maryana sebelumnya adalah Kelemahan Pengendalian Internal sedangkan Penulis meneliti dimensi Komponen Pengendalian Internal
3. dan sumber data.

Perbedaan pada lokasi, penelitian terdahulu oleh Meida Maryana melakukan penelitian pada Survey pada 10 KPP Bandung Kanwil Jawa Barat I. Sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung.

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Skripsi dengan judul:

“PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN IMPLIKASINYA PADA PENGENDALIAN INTERNAL” (Survei pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya maka yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya organisasi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,

2. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
3. Bagaimana pengendalian intern pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
4. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
5. Seberapa besar pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian internal pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
6. Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dan implikasinya pada pengendalian internal di BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum

Menyiapkan diri agar mampu menjadi manusia yang berguna di lingkungan masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan berprofesi agar mudah beradaptasi dengan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya organisasi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Sistem Informasi Akuntansi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengendalian Intern pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya organisasi terhadap sistem informasi akuntansi pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Internal pada BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung,
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan implikasinya pada pengendalian internal di BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi bagi perkembangan dan kemajuan dibidang akuntansi khususnya pada materi Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkembangan sistem informasi akuntansi baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan.

b. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan Kota Bandung, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan mengenai faktor-faktor pemakai perkembangan pada sistem informasi akuntansi.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan September 2019, di lima BUMN sektor jasa asuransi dan keuangan yaitu pada PT. Pegadaian Pungkur di Jl. Pungkur No. 123, PT. Jasa Raharja di Jl. Soekarno Hatta No. 689-A, PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO) di Jl. Wastukencana No.10, PT. Asuransi Abri (ASABRI) di Jl. Taman Citarum No. 6, PT. Jiwasrya di Jl. Asia-Afrika No. 53.Bandung.